

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga keyakinan dan kesadaran akan kebenaran ajaran tersebut diimplementasikan serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin mengartikan internalisasi sebagai proses menghadirkan sesuatu dari dunia eksternal menjadi internal bagi individu maupun kelompok.<sup>20</sup> Pada hakikatnya nilai akan berharga ketika menjadikan suatu hal yang baik sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. Internalisasi nilai yakni proses menanamkan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan. Hal tersebut disesuaikan dengan pernyataan Al-Ghazali yang dikutip Aji Sofanudin mengenai internalisasi dalam pendidikan Islam merupakan sebuah peneguhan akhlak dapat dinilai baik atau tidaknya dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.<sup>21</sup>

Menurut Muhaimin proses mengenai internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang terjadi yaitu:<sup>22</sup>

##### 1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada

---

<sup>20</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6.

<sup>21</sup> Aji Sofanudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal," *Jurnal Smart* Vol. 1 No. 1 (2015), 154.

<sup>22</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 168-179.

tahap ini guru hanya menginformasikan terkait hal-hal yang baik dan kurang baik terhadap siswa. Nilai yang diterima oleh siswa dengan cara mendengarkan, melihat, dan membaca. Melalui indera pendengaran dan penglihatan siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan. Bentuk dari tahap transformasi nilai yakni pembelajaran yang dilakukan di dalam atau di luar kelas, dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

## 2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah proses menginternalisasi nilai melalui komunikasi dua arah. Pada tahap transaksi ini terjadi proses merespon nilai. Hal yang melatar belakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi dan partisipasi. Berdasarkan pengetahuan nilai yang telah diterima siswa kemudian memberikan respon pada nilai yang diterima. Pada dasarnya ada tiga respon yang diberikan siswa terhadap pengetahuan nilai yang telah diterima yaitu menerima, menolak, dan acuh tak acuh.<sup>23</sup> Contohnya guru memberikan amalan (yang telah dijalankan) dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkannya.

## 3. Tahap Trans-Internalisasi Nilai

Tahap trans-internalisasi nilai merupakan proses dengan mencapai pendalaman dari transaksi nilai yang dilakukan. Karena pada tahap ini guru

---

<sup>23</sup> Claudea Cici Nindhika, dkk, "Internalisasi Nila-Nilai Sosial Budaya melalui Pembelajaran Sejarah pada Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018" Vol. 6 No. 1 (2018), 18.

melatih siswa untuk memahami nilai dengan kondisi dalam diri bukan dari sesuatu yang dilihat secara fisik, seperti ranah kognitif, afektif dan psikomotif.<sup>24</sup> Dengan adanya trans-internalisasi nilai ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam memahami nilai sesuai kondisi yang dirasakan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kebiasaan. Proses internalisasi hakikatnya adalah penanaman suatu keyakinan, sikap dan nilai yang menjadi perilaku sosial, namun proses tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai tahap penghayatan suatu nilai. Sedangkan hakikat nilai yakni suatu penghargaan yang ingin didapatkan oleh setiap manusia. Contoh internalisasi yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yakni tidak meninggalkan ibadah yang berhubungan dengan keagamaan, seperti salat yang dilakukan setiap hari. Hal tersebut membuktikan sebagai hamba yang bertakwa dan juga adanya tanggung Jawab pada diri seseorang yang direalisasikan dalam bentuk kebiasaan di kehidupan sehari-harinya. Langkah tahap trans-internalisasi dapat dilakukan melalui beberapa indikator, sebagai berikut:

- a. Menyimak, yakni siap menerima stimulus berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sifat efektifnya.
- b. Menanggapi, merespon nilai-nilai yang diterima sampai tahap adanya kekuatan dalam merespon apa yang sedang diberikan.

---

<sup>24</sup> Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Ahklak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 14 No. 2 (2013), 197.

- c. Memberi nilai, yakni mampu memeberikan makna terhadap nilai yang muncul dan disesuaikan dengan apa yang diyakininya.
- d. Mengorganisasikan nilai, yakni mengatur berlakunya sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam kepribadiannya sendiri sehingga memiliki nilai yang berbeda dengan orang lain.
- e. Karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai yang benar dan diyakini, sehingga nilai tersebut menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Internalisasi merupakan upaya pendidikan Islam yang dilakukan secara bertahap berjenjang, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.<sup>25</sup> Adapun konsep internalisasi berdasarkan tahapan dalam pendidikan Islam yakni:

1. *Ta'lim*. Secara etimologis makna *ta'lim* dapat diartikan “pengajaran”. Konsep *ta'lim* adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan baik bersifat agama atau umum beserta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Pernyataan Abdul Fattah yang dikutip Andi Hidayat menjelaskan *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus melalui pengembangan fungsi dari panca indranya.<sup>26</sup> Seperti firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 78:

---

<sup>25</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 29.

<sup>26</sup> Andi Hidayat, “Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Milenial,” *Jurnal Fenomena* Vol. 10 No. 1 (2018), 63-64.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

**Artinya:** Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78)

Pada tafsir Al-Wajiz yang ditafsirkan oleh Ibnu Athiyyah, dijelaskan bahwa diantara kekuasaan Allah Swt yang lain, Dia-lah yang mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu kalian dan Allah Swt. lah yang memberikan pendengaran, penglihatan dan hati agar kalian tetap beriman kepada Nya serta bersyukur atas nikmat yang diberikan begitupun seperti ilmu yang sempurna, dan semua itu hanyalah untuk melakukan kebaikan.<sup>27</sup>

Konsep *Ta'lim* disetarakan dengan tahapan transformasi nilai, karena mengandung pengertian yang sama yakni memberitahu atau hanya sekedar mengajarkan melalui proses pembelajaran saja tanpa adanya pembinaan. Hal ini dikuatkan dengan adanya penjelasan dari QS. An-Naml ayat 16, sebagai berikut:

وَوَرِثَ سُلَيْمٌ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ  
إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ١٦

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Andalusia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 119.

**Artinya:** Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata. (QS. An-Naml:16)

Kata “*Ullimna*” dalam ayat di atas mengandung sebatas pengertian mengenai memberitahu, sehingga belum sampai tahap pembinaan. Maka belum bisa dikatakan sebagai adanya pembinaan kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung atau pembinaan kepribadian Nabi Adam melalui nama benda-benda.<sup>28</sup>

2. *Tarbiyah*. Pada konsep *Tarbiyah* yang dimaksud adalah konsep yang tidak hanya mencakup pada pengajaran yang disampaikan dengan ucapan akan tetapi pengajaran yang bersifat tingkah laku. Konsep *Tarbiyah* disetarakan dengan tahapan proses internalisasi bagian transaksi nilai dengan dasaran pengertian yang sama yakni mendidik. Ditinjau dari asal bahasanya, istilah *At-Tarbiyah* mencakup empat unsur:
  - a. Menjaga proses pertumbuhan manusia.
  - b. Mengembangkan potensi manusia, khususnya akal budinya.
  - c. Mengarahkan fitrah manusia menuju sesuatu yang lebih baik.
  - d. Melaksanakan secara bertahap melalui perkembangan.<sup>29</sup>

Kata kerja *Rabba* (mendidik) sudah digunakan sejak zaman Rasulullah Saw.

Dalam hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Isra’ ayat 24:

---

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 27.

<sup>29</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 14.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۚ ٢٤

**Artinya:** Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "*Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil*". (QS. Al-Isra':24)

Pada ayat di atas ditegaskan dengan ketundukan dan kerendahan seorang anak kepada kedua orang tua, dengan meminta kepada Allah Swt. "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka mendidiku di waktu kecil".<sup>30</sup>

3. *Ta'dib*. Adapun kata *Ta'dib* secara bahasa yakni *addaba-yuaddibu-ta'diban* merupakan bentuk masdar dari kata "*Addaba*" yang berarti memberi adab, mendidik. Dalam kehidupan sehari-hari adab sering diartikan sebagai sopan pada setiap kepribadian. *Ta'dib* adalah penanaman adab (karakter) dalam diri seseorang.<sup>31</sup> Dalam hal ini guru harus memberikan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Konsep *Ta'dib* disetarakan dengan tahapan proses internalisasi tingkat trans-internalisasi yang merupakan proses pendalaman teori dari transaksi nilai. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa *Ta'dib* merupakan istilah yang tepat dalam mengartikan pendidikan Islam. Pengertian ini didasarkan pada makna pendidikan merupakan proses meresapkan serta menanamkan adab pada manusia, di samping makna lainnya.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI., 566.

<sup>31</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 40.

<sup>32</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme, Terj. Karsidjo Djoyosuwarno* (Jakarta: Pustaka, 1981), 222.

Konsep *Ta'dib* yang dijelaskan oleh Naquib Al-Attas adalah suatu gagasan pendidikan dalam Islam yang membentuk peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, yang menyadari akan tanggung Jawab dirinya kepada Tuhan yang *haqq*, yang memahami dan menunaikan kewajiban terhadap dirinya sebagai hamba serta khalifah di bumi. Adapun konsep *Ta'dib* yang lain menjelaskan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan spiritual melalui proses pendidikan, maka diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.<sup>33</sup> Dengan istilah lain, dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi dengan nilai moral dan agama.

Internalisasi merupakan proses mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>34</sup> Suatu nilai agar terinternalisasikan dengan baik maka ada beberapa metode yang diterapkan di lembaga pendidikan yaitu:

1. Metode keteladanan. Metode ini dianggap mampu mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat keberhasilan. Metode keteladanan merupakan metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik secara ucapan maupun perbuatan.<sup>35</sup>
2. Metode latihan dan pembiasaan. Suatu aktivitas yang dilakukan berulang-ulang untuk mencapai suatu perubahan perilaku.<sup>36</sup> Dalam hal ini diharapkan

---

<sup>33</sup> M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1987), 13-14.

<sup>34</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 147.

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 162.

<sup>36</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Managemen* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2018).

adanya perubahan perilaku yang baik tanpa adanya paksaan, karena membutuhkan dasar tekad yang kuat dari diri sendiri.

3. Metode mengambil pelajaran serta pemberian nasihat. Sembari mencerna informasi yang disampaikan oleh guru, adapun pemberian nasihat untuk mengingatkan agar seseorang nantinya dapat meluluhkan hatinya dengan beberapa hal yang disampaikan oleh guru tentang nasihat-nasihat yang baik.
4. Metode *reward* dan *punishment*. Dalam hal ini dijelaskan bahwa *reward* yang dimaksud adalah sebuah penghargaan dan ganjaran yang diberikan oleh Allah Swt. sebagai hadiah bagi hambanya atas kebaikan yang telah dilakukan.<sup>37</sup> Sedangkan *punishment* merupakan hukuman yang diberikan kepada anak setelah rangkaian nasihat yang ternyata tidak dapat merubah atas kesalahannya.<sup>38</sup> Hukuman tidak dijatuhkan semata-mata hanya karena kesalahan melainkan penegasan untuk tidak meremehkan sesuatu hal yang menjadi kebiasaan buruk bagi seseorang.
5. Metode kedisiplinan.<sup>39</sup> Pada hakikatnya disiplin merupakan upaya mengendalikan diri supaya tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan peraturan yang ada. Adapun makna lain mengenai disiplin adalah ketika seseorang bersedia mematuhi peraturan yang baik, tanpa adanya tekanan dari luar melainkan kesadaran atas pentingnya sebuah peraturan yang harus dipatuhi.

---

<sup>37</sup> Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al Murabbi* Vol. 4 No. 2 (Januari 2018), 184.

<sup>38</sup> Setiawan., 189.

<sup>39</sup> Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 14 No. 2 (2016), 197.

Seseorang bisa dikatakan mampu melakukan internalisasi pada dirinya adalah ketika dia mulai siap dalam menerima materi yang telah disampaikan. Hal ini bisa diperkuat dengan adanya teori yang dijelaskan oleh Maria Montessori bahwa ada beberapa periode perkembangan, salah satunya adalah periode dengan usia sekitar 12-18 tahun yang disetarakan dengan jenjang pendidikan SMP/Mts sampai SMA/MA/SMK, karena pada periode tersebut anak mampu menerima pengertian terutama yang berhubungan dengan kebiasaan.<sup>40</sup> Dengan kesiapannya dalam menerima materi dan juga membawanya berpikir untuk merealisasikan bahwa adanya sebuah teori memang perlu untuk dipraktekkan, tidak hanya dengan materi seorang anak akan mewujudkan perilakunya. Perlunya pendamping seperti guru dan juga orang tua yang menjadi fasilitator serta motivator dalam hal mengimplementasikannya.

Tujuan internalisasi adalah dalam melakukan proses manusia dituntun untuk memiliki sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang baik disertai dengan latihan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pernyataan dari Ahmad Tafsir, bila sesuatu dinilai dan dipahami oleh murid tentu mereka akan menerimanya dan dilaksanakan sesuai dengan intruksi yang telah disampaikan.<sup>41</sup>

Jadi, proses internalisasi sangat penting untuk dilakukan di dunia pendidikan, sebab pendidikan dapat dikatakan berhasil adalah ketika adanya pemahaman dan dapat merealisasikan apa yang diajarkan oleh pendidik. Dalam proses internalisasi dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang akan membantu peserta didik berkembang

---

<sup>40</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena* / Baharuddin, Cet 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 37.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 119.

dan membantunya membentuk generasi unggul sesuai nilai-nilai untuk membentuk generasi berikutnya.

## **B. Tinjauan tentang Adab *Tholabul 'Ilmi***

### **1. Pengertian Adab**

Adab berasal dari bahasa Arab *adiba-ya'dabu-adaban* yang berarti tata krama atau kesopanan. Istilah adab sering disebut sebagai etika dan akhlak, meskipun ketiganya memiliki perbedaan dalam arti secara khusus. Menurut ensiklopedia Islam adab mempunyai arti kesopanan, tingkah laku yang baik, dan kehalusan tutur bahasa. Bentuk jamaknya adalah *al-adab*.<sup>42</sup> Dalam kamus *Al-Kautsar* adab dikaitkan dengan akhlak yang mempunyai arti budi pekerti, tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>43</sup> Sedangkan menurut KBBI, adab berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan akhlak.<sup>44</sup> Adab secara terminologi (istilah) yakni norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama Islam. Norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antar manusia, antar tetangga dan antar kaum.<sup>45</sup>

Al-Attas mendefinisikan adab dengan suatu pengenalan dan pengakuan secara terus menerus yang ditanamkan kepada manusia mengenai tempat yang sesuai mengenai penciptaan, dengan harapan nantinya dapat mengarahkan manusia untuk lebih mengenal Tuhan sebagai pencipta dalam tatanan wujud

---

<sup>42</sup> A. Hafidz Dasuki, *Ensiklopedi Islam*, Cetakan Ke-3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 56.

<sup>43</sup> Husain Al-Habsyi, *Kamus Al Kautsar* (Surabaya: Assegaf, 1990), 87.

<sup>44</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 6.

<sup>45</sup> Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cetakan Ke-3 (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997), 63.

dan kepribadian.<sup>46</sup> Adab dan akhlak dapat dikorelasikan dengan tujuan yang sama yakni terkait manusia yang memiliki tingkah laku baik dengan dorongan jiwa dan hatinya. Dalam pelaksanaannya, seseorang akan menggunakan etika dan adab dengan dukungan batin yakni akhlak sebagai penyempurna dari perilaku tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tinjauan Hamdani Hamid yang menjelaskan bahwa akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan karena telah menjadi kepribadian.<sup>47</sup>

Menurut Rahman Afandi yang dimaksud dengan akhlak yang baik ialah menampakkan wajah yang berseri-seri, mengamalkan perbuatan yang baik, dan menahan diri dari perbuatan buruk. Akhlak yang baik ini dibangun di atas lima dasar yakni ilmu, murah hati, sabar, kebiasaan yang baik, dan Islam yang benar.<sup>48</sup> Adapun Imam Ghazali, beliau memiliki kriteria akhlak, di mana akhlak tersebut harus ada dan menetap di dalam jiwa dan perbuatan yang dilakukan lebih mudah tanpa adanya paksaan.<sup>49</sup> Adab yang tertanam dalam diri seseorang akan melahirkan sesuatu yang nantinya akan berdampak baik dalam kelangsungan hidupnya.

---

<sup>46</sup> Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 6.

<sup>47</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 43.

<sup>48</sup> Rahman Afandi, "Pentingnya Tarbiyatul Khuluqiyah," *Jurnal Penelitian Agama STAIN Purwokerto* Vol. 13 No. 1 (2012), 143.

<sup>49</sup> Enak Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak," *Jurnal Ta'dib* Vol. XVI No. 01 (2011).

Islam mengajarkan adab dan Rasulullah Saw. telah diutus untuk mendidik manusia di bumi agar menjadi manusia yang mulia.<sup>50</sup> Hal tersebut berkaitan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

**Artinya:** Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)

Dalam konteks ini, akhlak dapat dipahami sebagai perilaku terpuji yang diwujudkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan manusia, karena hanya dengan akhlak seseorang dapat mencapai derajat yang tinggi baik di sisi Allah Swt. maupun di hadapan manusia. Adapun tujuan perbaikan yang dimaksud ayat di atas adalah di zaman yang semakin berkembang nantinya akan ada banyak penyimpangan akhlak, dengan itu diharapkan manusia tetap berbekal *akhlakul karimah* dalam pribadinya masing-masing. Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, seorang penyair besar yang bernama Syauqi pernah menuliskan syair sebagai berikut,

وَإِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ❦ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

<sup>50</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim, di dalamnya terdapat Keterangan Hadis dari Abu Hurairah yang Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Hakim dan Al-Bayhaqi* (Jakarta: Noura Books, 2014), 5.

”Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini”.<sup>51</sup>

Rasulullah Saw. telah mengajarkan banyak ilmu termasuk masalah adab. Adab sangat diperhatikan lebih oleh beliau, hingga tentang bagaimana manusia ketika membuang hajat (BAB) pun menjadi bagian penjelasan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Para sahabat dan *tabi'in*, menyampaikan kepada umat Islam tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu, agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>52</sup> Adab memiliki peran penting dalam aspek kehidupan manusia karena dapat menjadi cahaya yang mampu menerangi dan memberikan kekuatan jasmani, akal dan ruhaninya. Manusia yang terdidik adalah mereka yang senantiasa dibimbing dan dianugerahkan ilmu sejati kepada dirinya.<sup>53</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, yang dimaksud dengan adab adalah suatu sifat dan tingkah laku yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang dan menimbulkan perbuatan secara sadar untuk melakukan hal-hal yang baik tanpa adanya paksaan dari luar dan secara murni dilakukan dari dirinya sendiri untuk siapapun tanpa pengecualian.

## **2. Tinjauan tentang *Tholabul 'Ilmi***

Secara bahasa ilmu berasal dari kata '*alima-ya'lamu-ilman* yang berarti mengerti dan paham. Sedangkan menurut KBBI ilmu adalah pengetahuan

---

<sup>51</sup> Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin*, Juz II (Surabaya: Ahmad Nabhan, 1953), 2.

<sup>52</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), 7.

<sup>53</sup> Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam..*, 42 .

tentang suatu bidang yang disusun ke dalam sistem untuk menjelaskan suatu hal. Menurut Karman, istilah “ilmu” berasal dari bahasa Arab *al-‘ilm*, yang secara etimologis memiliki arti “sesuatu yang jelas” atau “tidak mengalami kekaburan.”<sup>54</sup> Ilmu merupakan kebahagiaan yang tak lekang oleh waktu dan kenikmatan abadi yang tiada habisnya. Dalam ilmu terletak kebahagiaan dunia dan akhirat, pada hakikatnya dunia itu ladang akhirat, karena jika seseorang memanfaatkan ilmunya dengan baik maka hal tersebut akan menjadikannya sebagai hamba yang mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>55</sup> Puncak jaminan kehidupan yang layak bagi para penuntut ilmu dalam proses pendidikan adalah surga. Surga disini dapat dimaknai sebagai bentuk kebahagiaan di alam dunia dan akhirat nantinya.<sup>56</sup>

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu memiliki peran penting dalam kehidupan manusia: ilmu menghidupkan hati dari kebutaan, memberikan cahaya pada penglihatan yang gelap, dan menguatkan tubuh dari kelemahan. Ilmu membawa seseorang ke kedudukan orang-orang baik dan derajat yang tinggi. Memikirkan tentang ilmu sebanding dengan berpuasa, dan mempelajarinya sebanding dengan mendirikan salat malam. Dengan ilmu, Allah Swt. ditaati, ditauhidkan, dan dimuliakan. Ilmu menjadikan seseorang wara' (menghindari hal-hal yang syubhat), mempererat hubungan keluarga, dan membedakan antara yang halal dan haram. Ilmu adalah pemimpin, sedangkan amal adalah pengikutnya. Orang yang berbahagia diberi ilham

---

<sup>54</sup> M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 49.

<sup>55</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Cet ke-3 (Jakarta: Akbar Media, 2008).

<sup>56</sup> Hasbi Siddik, “Pendidikan dalam Prespektif Hadis,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Vol. 10 No. 2 (September 2018), 453.

mengenai ilmu, sedangkan orang yang celaka terhalang darinya.<sup>57</sup> Ilmu memiliki posisi penting dalam pandangan Islam karena merupakan bukti nyata usaha manusia dalam menggunakan akalinya. Ilmu membawa manusia pada penghayatan terhadap kekuasaan Allah yang tak terbatas dan menyadarkan akan posisi manusia yang sangat terbatas.<sup>58</sup>

Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki kepandaian dan ilmu pengetahuan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an. Menuntut ilmu adalah kewajiban yang mencakup semua individu Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk orang tua, anak, karyawan, dosen, Doktor, Profesor, dan lainnya. Mereka harus memahami ilmu yang berkaitan dengan muamalah mereka dengan Tuhan mereka, mencakup tauhid, rukun Islam, rukun Iman, akhlak, adab, dan hubungan dengan sesama makhluk.<sup>59</sup>

Tujuan utama dari mencari ilmu adalah untuk meningkatkan amal ibadah yang ditujukan untuk mencari ridha Allah Swt. serta meningkatkan kualitas amal shalih untuk kepentingan hidup manusia. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan umatnya untuk mengikhlaskan ibadah semata-mata karena Allah, mencintai-Nya, berakhlak mulia, beradab dengan baik, dan melakukan amal shalih. Beliau juga melarang umatnya dari perbuatan syirik, amal dan akhlak yang buruk, yang berbahaya bagi hati, tubuh, serta kehidupan dunia dan akhirat.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 27.

<sup>58</sup> Agus Sutiyono, "Ilmu Ladunni Dalam Perspektif al Ghazali," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 07 No. 02 (2013), 331.

<sup>59</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga "Panduan Menuntut Ilmu"* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), 11.

<sup>60</sup> Nushasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam: Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016).

Menuntut ilmu yang paling utama adalah untuk membentuk akhlak manusia, bukan sekadar mencari kepintaran karena selalu ada yang lebih pintar di atas kita. Mendapatkan ilmu yang bermanfaat tidaklah mudah, karena perlu memahami dan menerapkan etika dalam proses menuntut ilmu. Ilmu yang bermanfaat tidak hanya berguna untuk diri sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi orang lain.

Seseorang yang memiliki ilmu akan berguna untuk memecahkan beberapa masalah dalam kehidupannya. Dari beberapa pernyataan di atas, perlu diketahui bahwa yang menjadi dasaran dari bagaimana baiknya seorang yang sedang mencari ilmu, kali ini menggunakan kitab *Alala*. Dalam kitab tersebut terdiri dari beberapa bab mengenai adab *tholabul 'ilmi*. Berikut ini beberapa *nadhom* yang menjelaskan tentang adab *tholabul 'ilmi*:

a. Syarat *Tholabul 'ilmi*

– الأَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنَاتٍ

– ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

*Ilingo dak hasil ilmu anging nem perkara # bakal tak ceritaake kumpule kanti pertela, (ingatlah tidak akan kalian mendapatkan ilmu kecuali 6 perkara # akan saya jelaskan semuanya dengan terperinci)*

*Rupane limpat luba sabar ono sangune # lan piwulange guru lan sing suwe mangsane, (yaitu cerdas, semangat, sabar, ada biaya # adanya pengajaran (petunjuk) guru dan waktu yang lama)*

Menurut *nadhom* di atas menjelaskan tentang kewajiban dan perintah dalam mencari ilmu dan ketentuan ilmu yang bermanfaat untuk setiap manusia, hal tersebut banyak diulang-ulang dari berbagai sumber seperti al-Qur'an dan Hadits. Sebagian ulama salaf berkata:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

**Artinya:** Tuntutlah ilmu dari buaian (ketika masih kecil), hingga liang lahat (sampai meninggal dunia).<sup>61</sup>

Dalam mencari ilmu hendaknya kita berpedoman bahwa ilmu yang kita cari akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain nantinya, karena pada hakikatnya ilmu merupakan penerang bagi orang-orang yang beriman. Kembali pada keterangan *nadhom* kitab *Alala* di atas mengenai syarat *tholabul 'ilmi* yang harus dipenuhi untuk menuju kemanfaatan dengan baik, yakni:

- 1) Cerdas. Mengenai pengertian dari cerdas yang dimaksud yakni ditujukan pada manusia karena menjadi salah satu makhluk Allah Swt. yang mulia dan terbaik. Dengan segala kelebihanannya yang terdapat pada akal dan nafsunya, hal tersebut dibenarkan dengan adanya firman Allah Swt. dalam QS. At-Tin ayat 4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ

---

<sup>61</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Kisah-Kisah Para Ulama dalam Menuntut Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 30.

**Artinya:** Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin:4).<sup>62</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerdas merupakan kemampuan seseorang dalam mencari ilmu pengetahuan. Pepatah berkata *“akal itu layaknya pisau, semakin diasah akan semakin tajam dan berkilau”*. Seperti itulah gambaran manusia jika selalu menambah wawasan secara berulang-ulang, maka akal akan lebih kuat dan tajam dalam memahami ilmunya.

- 2) Semangat. Dalam mempelajari ilmu seseorang harus memiliki jiwa semangat yang tinggi, dengan didasari cinta kepada ilmu hal tersebut akan membantu rasa semangat itu diwujudkan dengan baik. Dalam istilah cinta terdapat makna di dalamnya, yakni adanya rasa cinta penuh dengan emosi yang berfungsi memperkuat kaitan ilmu dan ingatan dan adanya cinta dengan kesan menarik yang bertujuan untuk mengawetkan ilmu yang didapatkan dalam berkas ingatan. Karena segala sesuatu yang didasari dengan cinta maka akan lebih kuat dan memiliki ketahanan yang jauh lebih lekat dalam ingatan, begitupun tentang pentingnya semangat dalam belajar dan bagaimana mewujudkannya melalui mencintai ilmu-ilmu yang baik.<sup>63</sup>
- 3) Sabar. Dalam mencari ilmu tingkat tertinggi seseorang dalam jiwanya tumbuh rasa sabar dengan segala hal telah ditakdirkan, termasuk

---

<sup>62</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), 597.

<sup>63</sup> Shohibun Niam bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 37-38.

mahkota bagi seseorang pencari ilmu. Menurut Quraishy Shihab, “Sabar berarti menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai apa yang dibutuhkan”. Kesabaran menuntut usaha untuk tidak mengenal lelah, dan tidak peduli dengan rintangan apapun hingga tercapainya apa yang dibutuhkan. Bersabar menghadapi malapetaka dan menerima dengan jiwa yang besar dan lapang, maka Allah akan memberikan imbalan berupa pahala yang besar.<sup>64</sup>

Seorang pencari ilmu harus sabar menaati semua aturan di lembaga yang ditempati. Seorang pencari ilmu juga harus sadar bahwa tidak ada jalan yang tidak berliku-liku, ia harus sabar melewati setiap tikungan yang ada jika ingin sampai pada tujuannya dan ia harus siap menikmati pahit getirnya belajar. Kesabaran merupakan pemberian Allah Swt. namun kenyataannya sedikit sekali orang yang mampu menahan diri dan bersabar. Sementara Allah Swt. sudah memberikannya peringatan melewati QS. Al-Baqoroh ayat 153,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

**Artinya:** Hai orang-orang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqoroh:153)

- 4) Biaya. Dalam mencari ilmu seseorang membutuhkan biaya. Seringkali ekonomi menjadi salah satu problem yang dialami. Akan tetapi kita

---

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 165-170.

kembalikan lagi dengan begitu pentingnya ilmu yang akan kita pelajari dan menjadikan kemanfaatan untuk waktu yang lebih lama sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat nantinya. Tidak perlu dengan paksaan karena jumlah biaya yang tinggi, ternyata kesederhanaan pun dapat mengantarkan kita untuk mencapai ke arah pendidikan yang lebih baik, kunci utama adalah niat yang baik serta ikhtiar yang tinggi.

Dari pernyataan tersebut kita dapat melihat ke dalam sejarah, betapa banyaknya sahabat nabi dan para ulama yang tetap mengutamakan *tholabul 'ilmi*, sementara dalam kehidupannya beliau-beliau termasuk golongan fakir dan terbilang kurang mampu dalam segi ekonomi. Allah Swt. telah menjamin setiap hambanya dengan rezeki yang luas dan sudah ditakarkan masing-masing, sesuai firman-Nya dalam QS. Hud ayat 6,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ

فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ٦

**Artinya:** Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*). (QS. Hud:6)

Sebagai bentuk ketakwaan kita sebagai hamba Allah Swt, maka kita harus berniat mencari ilmu *lillahi ta'ala*. Dengan ikhtiar dan

tekad, Allah Swt. tidak akan pernah salah dalam memberikan kita jalan sesuai dengan apa yang ditakdirkan.

- 5) Adanya Guru. Dalam mencari ilmu, jika tidak mempunyai guru bisa jadi ilmu itu berasal dari syetan. Adapun pernyataan dari Abu Yazid Al-Baisthami “siapa saja yang tidak punya guru, maka gurunya adalah setan”. Hal ini diperkuat dengan adanya hadis Rasulullah Saw.<sup>65</sup>

وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرًّا يَهْ فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa berkata tentang *al-Qur'an* dengan logikanya (*semata*), maka ia menyediakan tempatnya sendiri di neraka”. (HR. Tirmidzi).<sup>66</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya guru sangat penting dalam mencari ilmu, agar ilmu yang kita pelajari mendapatkan sanad yang jelas serta dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena adanya pedoman yang kita tujukan kepada sang guru.

- 6) Waktu yang Lama. Yang dimaksud adalah seseorang yang sedang belajar perlu waktu yang lama, dalam hal ini diperlukan proses memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena tidak akan ada ilmu yang instan tanpa melalui beberapa proses. Akan tetapi yang dinyatakan lama bukan berarti seseorang tersebut

<sup>65</sup> Muhammad bin Luthfi Ash Shibagh, *Lamahaat Fii 'Ulum Al Qur'an* (Beirut: Al Maktabah Al Islami, 1990), 280.

<sup>66</sup> Al-Imam al-Hafidz Abi al-'Ula Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Bi Syarhi Jami' at-Turmudzi* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 4.

tidak memiliki target untuk menyelesaikan pencapaiannya. Sebab orang yang belajar harus memiliki target.<sup>67</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, sungguh dapat kita syukuri betapa dimuliakan kita sebagai manusia dengan adanya ilmu yang tidak bisa didapatkan oleh makhluk yang lain di muka bumi ini dan perlu kita ketahui tujuan dari seseorang yang mencari ilmu yakni tidak lain hanya tentang menyempurnakan ibadahnya, menjauhkan dirinya dari kebodohan, memanfaatkan beberapa nikmat yang Allah Swt. sediakan seperti adanya akal dan pikiran untuk manusia dan karena ingin mendapatkan ridho Allah Swt.

b. Adab dalam Memanfaatkan Waktu

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْالِيَا - تَمُرُّ بِالْإِنْفَعِ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

*Onoto kabeh dudu golongane wong tuno # liwate kanti nganggur diitung umur kito (Bukankah termasuk kerugian malam-malam kita berlalu tanpa guna # padahal itu juga terhitung jatah umur kita)*

Maksud dari *nadhom* di atas yakni tentang seseorang yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik pada malam-malamnya, karena waktu malam juga masuk dalam perhitungan umur seseorang. Selain waktu malam, jika seseorang tidak memanfaatkan waktunya dengan maksimal untuk hidup yang lebih baik maka ia akan rugi juga, karena adanya waktu

---

<sup>67</sup> Abu An'im, *Terjemah Nadhom Alala Kiat Mencari Ilmu serta Barokah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2014), 7-12.

adalah kesempatan untuk berbuat baik. Jika seseorang melakukan keburukan atau malas-malasan, ia akan merugi baik pada saat itu maupun di masa yang akan datang, karena nasib baik atau buruk seseorang di masa depan tergantung pada perilaku dan kebiasaan di masa sekarang dalam memaksimalkan waktu.

Jika seseorang akan rugi karena tidak memanfaatkan waktunya, mengapa bait tersebut hanya menjelaskan ruginya seseorang yang tidak memanfaatkan waktu malamnya? Ternyata dibandingkan dengan waktu yang lain, waktu malam memiliki beberapa kelebihan tersendiri. Ibadah yang dilakukan di malam hari lebih utama di hadapan Allah Swt. dibandingkan dengan ibadah yang dilakukan di siang hari. Di malam hari, terdapat waktu yang mustajab untuk bermunajat dan berdoa kepada Nya serta Allah Swt. menurunkan rahmat yang besar ke muka bumi pada malam hari yang hanya diberikan kepada hamba yang menghidupkan waktu tersebut. Menurut Kyai Nawawi Banten dalam buku Shohibun Niam yang berjudul “Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah” menjelaskan bahwa, belajar di waktu malam adalah salah satu sebab *futuh* atau terbukanya ilmu. Oleh karena itu, jika seseorang tidak memanfaatkan waktu malamnya dengan baik maka akan sangat rugi karena begitu besarnya keistimewaan waktu malam.<sup>68</sup>

Kita hidup dalam waktu yang terbatas, siang dan malam berkejar-kejaran dengan teratur. Masa hidup kita terbagi dalam batas-batas tertentu,

---

<sup>68</sup> Shohibun Niam bin Maulana Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2015), 219.

seperti masa kanak-kanak, masa muda, dan masa tua. Tiap-tiap masa memiliki perbuatannya sendiri, seperti orang yang menanam, bila waktunya telah berlalu, tidak dapat ditanam pada masa lain. Kehidupan yang terbatas itu bila datang masanya, tidak dapat menghindar dari kematian. Waktu yang telah lalu tidak akan kembali lagi. Masa kanak-kanak dan masa muda bila berlalu terus dan waktu yang sudah lenyap tidak kembali sama sekali. Oleh karena waktu itu terbatas, ia tidak dapat diperpanjang atau dipendekkan, sehingga nilainya dalam mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya sangat penting, maka wajib bagi kita memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Waktu adalah modal utama manusia untuk menggapai nikmat dari Allah Swt., berupa surga. Seseorang dapat meraihnya jika memanfaatkan waktu dengan baik, dan ini hanya bisa dilakukan apabila ia memahami betapa pentingnya waktu serta manfaat dan kerugian yang didapatkan jika membuang-buangnya. Salah satu cara untuk memahaminya adalah dengan menghitung-hitung umur. Imam Ghazali mengajak kita merenungkan seberapa besar kita dalam memanfaatkan umur yang sudah dikaruniakan Allah Swt. dan berapa yang telah kita sia-siakan. Beliau mengatakan bahwa satu hari satu malam terdiri dari dua puluh empat jam. Jika di malam hari kita tidur selama delapan jam, maka umur yang terbang untuk tidur dalam satu hari satu malam adalah sepertiganya. Andai kata kita diberi umur enam puluh tahun, maka kita hanya mengisi tiga puluh tahun untuk tidur. Kurang lebih seperti itulah penggambarannya jika kita mau

berpikir untuk memahaminya agar kita tidak terlalu rugi dalam hidup karena menyia-nyiakan waktu.<sup>69</sup>

Memanfaatkan waktu sangat penting bagi kehidupan manusia agar tidak rugi di dunia maupun akhirat. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana seseorang bisa memanfaatkan waktunya dengan baik dan maksimal? Menurut Ahmad Amin dalam bukunya yang berjudul "Etika Ilmu Akhlak", ada satu cara untuk menggunakan waktu dengan baik dan menjaganya, yaitu dengan memiliki tujuan hidup yang disesuaikan dengan akhlak dan menggunakan waktu untuk mengejar tujuan tersebut. Ia juga menyebutkan bahwa hilangnya waktu disebabkan oleh dua hal: *Pertama*, karena seseorang tidak memiliki tujuan yang dikejarinya. *Kedua*, meskipun seseorang memiliki tujuan tertentu, ia tidak ikhlas terhadap tujuannya, sehingga tidak bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapainya dan tidak bertindak sesuai dengan tujuan tersebut.<sup>70</sup>

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa agar kita dapat memanfaatkan waktu dengan baik, kita harus memiliki tujuan hidup yang diakui oleh akhlak dan mengejar tujuan tersebut dengan sungguh-sungguh. Tujuan hidup kita harus ikhlas dari dalam diri kita sendiri, bukan karena paksaan atau alasan lainnya, karena keikhlasan tujuan hidup sangat berpengaruh terhadap usaha kita dalam mencapainya.

---

<sup>69</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 253.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 253-254.

## c. Adab Memuliakan Guru

أَقْدَمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي - وَإِنْ نَأَلْنِي مِنَ الْوَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ

فَإِنَّكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرٌ - وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّدْفِ

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ - وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً - لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

*Disikke ingsun ing guru ngerikke ing bopo # senajan oleh ingsun kamulyan songko bopo. (aku lebih mendahulukan guruku atas diri orang tuaku # meskipun aku memperoleh keutamaan dari orang tuaku).*

*Dene guru iku kang ngitik-ngitik ing nyowo # dene nyowo iku den serupakke koyo suco. (karena guru yang membimbing jiwa dan jiwa adalah mutiara # sedangkan orang tua adalah pembimbing jasmani, dan jasmani bagaikan kerangnya).*

*Aku wis nekodake ing luwih hak-hake bener yoiku hake wong kang nuduhke barang bener # lan luwih tak tekodake luwih wajib den rekso mungguhe kabeh wong islam. (aku yakin hak guru melebihi segala hak yang ada # hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam).*

*Kang kepingin biso guru wis mesti di hadiahi sewu dirham # mulyakke keronu mulang huruf siji tur paham. (sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru # untuk setiap satu huruf yang di ajarkannya seribu dirham).*

Dari empat *nadhom* diatas menjelaskan bahwa, lebih penting untuk memuliakan guru daripada orang tua, karena guru membimbing jiwa sementara orang tua membimbing jasmani. Untuk memuliakan guru, sangat pantas jika satu huruf yang diajarkan oleh guru diberi hadiah seribu dirham. Bukan soal seberapa besar hadiah yang diberikan atau mana yang lebih mulia antara guru dan orang tua. Maksudnya adalah pentingnya memuliakan guru, karena guru adalah pembimbing jiwa yang membantu mendekatkan diri kepada-Nya. Allah Swt. menilai seseorang dari jiwanya, bukan dari jasmaninya.

Islam mewajibkan umatnya untuk menghormati ulama karena mereka adalah pewaris ilmu para nabi dan memiliki peran besar dalam menjaga agama dan budaya santun Islam. Ulama menuntun kaum muslimin ke jalan yang benar dan menjauhkan dari yang salah. Islam secara khusus memerintahkan menghormati ulama yang menjadi guru kita dengan *tawadhu'*, mencari *ridha* mereka, dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama. Contohnya, Imam Syafi'i menunjukkan sikap *tawadhu'* terhadap gurunya, Imam Malik, dengan membuka kitab tanpa suara dan tidak melakukan *qunut* di Madinah untuk menghormati pendapat gurunya. Pelajar harus mencari *ridho* guru, menjauhi hal-hal yang membuat guru murka, dan menjalankan perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Alliy As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), 38.

Beberapa cara menghormati guru, termasuk tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai pembicaraan tanpa izin, tidak banyak bicara di sampingnya, tidak bertanya saat guru lelah, menjaga waktu, dan menunggu di luar hingga guru keluar. Penghormatan terhadap guru saat ini masih kurang, seperti terlihat di beberapa sekolah di mana siswa tidak memperhatikan penjelasan, bersikap agresif, mencontek, dan tidak patuh. Penyebabnya termasuk kurangnya perhatian orang tua, metode pembelajaran monoton, bahasa sulit, lingkungan negatif, dan materi pelajaran berlebihan. Solusinya mencakup teguran, sanksi fisik, perhatian khusus, pemahaman khusus, kisi-kisi belajar, komunikasi dengan orang tua, pemberian peraturan, pilihan baik-buruk, pembiasaan, motivasi, dan komunikasi pribadi dengan siswa.<sup>72</sup>

Kesimpulannya, menghormati guru sangat penting karena mereka membimbing jiwa kita agar dekat dengan Allah Swt.. Diharapkan para guru selalu berusaha mendidik siswa untuk memiliki perilaku baik terhadap guru dan orang di sekitarnya.

#### d. Perintah Mencari Teman yang Baik

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرِّ فَبُئِيبُهُ سُرْعَةً – فَإِنْ كَانَ ذَا حَيْرٍ فَمَقَارِنُهُ هَتْدِي

---

<sup>72</sup> Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji* (Kediri: Santri Creative Press, 2018), 32.

*Yen ono konco olo lakone ndang dohono # yen ono konco bagus enggal ndang kancanono.* (Jika ada teman berkelakuan buruk segeralah tinggalkan # jika ada teman bagus akhlaknya, segeralah jadikan teman).

Pada *nadhom* di atas menjelaskan tentang perintah mencari teman yang baik. Teman memiliki pengaruh besar pada seseorang, terutama jika ia belum memiliki prinsip yang kuat. Orang tersebut cenderung mengikuti teman-temannya ke mana pun mereka pergi. Akibatnya, ia mudah terbawa pengaruh teman-temannya. Ironisnya, hal ini terjadi tanpa ia sadari. Ia baru akan menyadari perubahan dalam dirinya dan kelemahannya ketika menyadari bahwa ia berubah hanya karena pengaruh seorang teman.<sup>73</sup> Pengaruh teman diperumpamakan seperti gelombang radio yang tidak terlihat, memancar setiap saat tanpa disadari. Gelombang ini hadir melalui ucapan, tindakan, sikap, dan pilihan teman. Tanpa disadari, alam bawah sadar menerima, memahami, mempertimbangkan, dan mungkin setuju dengan pengaruh tersebut. Akhirnya, secara perlahan, mengikuti teman. Untuk menjawab mengapa kita harus memilih teman dengan hati-hati (mencari teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk), alasannya adalah teman sangat memengaruhi perilaku seseorang, terutama bagi mereka yang belum memiliki prinsip yang kuat. Jika teman kita berakhlak baik, kemungkinan besar perilaku kita juga akan baik. Sebaliknya, jika teman kita berperilaku buruk, kemungkinan besar perilaku kita juga akan buruk. Teman adalah orang yang sering bersosialisasi dengan kita dan

---

<sup>73</sup> Al-Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah...*, 49.

sedikit banyak akan mempengaruhi hidup kita. Oleh karena itu, penting untuk memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk.

e. Menghindari Perbuatan Buruk agar Tidak Berprasangka Buruk

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُّنُهُ — وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمِهِ

*Naliko olo lakone wong olo nyanane # lan bener nyanane wong bener pengadatane.* (Bila perbuatan seseorang buruk, maka akan buruk pula prasangka-prasangkanya # dan akan dibenarkannya kebiasaan dari kecurigaannya).

Dari *nadhom* di atas menjelaskan tentang menghindari perbuatan buruk agar tidak berprasangka buruk. Ketika buruk budi pekerti seseorang maka buruk pula pikirannya dan ia akan membenarkan perasangka-perasangka buruknya. Begitu pula ketika baik budi pekerti seseorang, maka baik pula pikirannya dan membenarkan perasangka-perasangka baiknya. Islam mengajarkan untuk berbuat baik dan melarang perbuatan buruk. Untuk melaksanakan hal ini, kita harus memaksa diri kita sendiri. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa jika seseorang ingin memiliki sifat baik seperti kedermawanan, ia harus memaksa dirinya untuk melakukan perbuatan yang dilakukan oleh orang dermawan, seperti selalu memberikan harta, hingga akhirnya ia terbiasa dan menjadi dermawan.<sup>74</sup> Demikian pula, jika seseorang ingin terhindar dari perbuatan buruk, ia harus memaksa dirinya untuk tidak melakukan perbuatan buruk sehingga

<sup>74</sup> Imam Al-Ghazali, *Hakikat Amal* (Surabaya: Karya Agung, 2010), 96.

perbuatan buruk menjadi asing baginya dan ia hanya melakukan perbuatan baik. Perbuatan buruk dapat menyebabkan seseorang memiliki prasangka buruk. Prasangka cenderung bersifat negatif, terutama terhadap sesama manusia. Ketika prasangka buruk muncul, sebaiknya segera dihapuskan dari pikiran. Berprasangka negatif atau *su'udzon* termasuk perbuatan dosa yang dilarang dalam Islam.

f. Adab Menjaga Lisan

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ فَلَا كَلَامَ لَهُ - وَأَيُّقِنُ بِحُجْمِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا  
 يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ - وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ  
 فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ - وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

*Naliko sempurno akale kidik guneme # lan nyatakno kumprunge wong yen akeh guneme.* (Bila akal seseorang telah sempurna (cerdas) maka sedikitlah bicaranya # dan yakinlah akan bodohnya orang yang banyak bicara).

*Matine wong anom sebab kepleset lisane # ora kok matine sebab kepleset sikile.* (Seorang pemuda akan mati karena terpeleset lisannya # tidaklah akan mati seseorang karena terpeleset kakinya).

*Dene mlesete lisan nekakke balang endas # dene mlesete sikil suwe-suwe biso waras.* (Karena terpelesetnya mulut bisa melenyapkan kepalanya # sementara terpelesetnya kaki lama-lama akan sembuh).

Dari tiga *nadhom* di atas menjelaskan bahwa salah satu tanda orang berilmu adalah sedikit bicara, sedangkan orang yang banyak bicara menunjukkan kebodohan. Kesalahan dalam berbicara bisa menyebabkan luka emosional yang mendalam, sedangkan tergelincirnya kaki hanya menyebabkan luka fisik yang bisa sembuh. Seseorang harus berhati-hati dalam berbicara karena ucapan yang salah bisa menyakiti hati, menimbulkan kemarahan, atau bahkan memicu balas dendam. Orang yang berbicara banyak tanpa manfaat terlihat bodoh, karena kesalahan dan kejelekan dalam dirinya akan semakin terlihat. Namun, berbicara tentang hal-hal yang bermanfaat seperti dakwah, membahas masalah fiqih, atau memberikan nasihat dianjurkan. Menjaga lisan adalah bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Lisan ibarat seekor macan; jika tidak dijaga, bisa menerkam siapa saja. Sebaliknya, jika dijaga, akan menambah wibawa. Banyak fitnah muncul dari lisan, oleh karena itu, kaum muslimin harus pandai menjaga ucapan agar tidak menimbulkan fitnah dan sebaiknya digunakan untuk membicarakan hal-hal yang bermanfaat. Seperti firman Allah Swt. dalam QS. Asyu'ara' ayat 84,

وَأَجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

**Artinya:** Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, (QS. Asyu'ara'[26]: 84)

Lisan merupakan salah satu anggota tubuh yang paling sulit dan susah dikendalikan. Seringkali permusuhan, pertengkaran, kerusakan berasal dari lisan. Maka dari itu, Muadz bin Jabal r.a. berkata, “kurangilah

berbicara berlebihan dengan sesama manusia dan perbanyaklah berbicara dengan Tuhanmu, mudah-mudahan hatimu akan (dapat) melihat-Nya”.<sup>75</sup>

Beberapa *nadhom* di atas merupakan adab yang dijelaskan dalam kitab *Alala*. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwasanya dengan dimilikinya ilmu, manusia bisa mulia di sisih Allah Swt. dan disisih makhluk-makhluk-Nya. Ilmu bisa didapat dengan banyak cara seperti mendengarkan pelajaran, membaca, mengamati, bertafakur, belajar sama guru dan lain sebagainya. Dengan dimilikinya ilmu bisa menjadikan manusia mengetahui segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Allah Swt. memang sengaja memberi kelebihan kepada manusia berupa pengetahuan tentang sesuatu yang diciptakan oleh-Nya dibandingkan dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. maka dari itu, jika manusia mau berusaha mencari ilmu maka manusia bisa lebih mulia dihadapan Allah dari pada makhluk-makhluk-Nya yang lain.

### C. Tinjauan Kitab *Alala*

Kitab *Alala* merupakan ringkasan kitab *Ta`lim Muta`allim* yang membahas banyak hal diantaranya yakni mengenai prinsip belajar, tujuan belajar, hingga metode belajar, dan membahas mengenai moral menjadi manusia yang memiliki karakter baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kitab *Alala* merupakan kitab ringkasan tentang suatu metode pencari ilmu yang berbentuk *nadhom*.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Imam Al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 119.

<sup>76</sup> Ahmad Busthony, “Method of Learning Perspective of *Alala Tanalul`Ilma* by Imam Al-Zarnuji,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No. 1 (2020), 150.

Kitab *Alala* diterbitkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan tidak dicantumkan nama pengarangnya. Sebagian cetakan tertulis “*li ba’dhi at-talamidz bi fasantrin* agung lirboyo Kediri”, yang menjadi tanda bahwa penyusunnya merupakan salah satu santri dari pesantren Lirboyo Kediri. Kitab *Alala* terdiri dari satu jilid dan terdapat 9 halaman, bait *nadhom* berjumlah 37 bait. Jika dikelompokkan sesuai tema maka disebutkan sebagai berikut: (1) Syarat mencari ilmu, (2) Cara mencari teman dan bermasyarakat, (3) Keutamaan ilmu dan orang yang berilmu, (4) Metode mencari ilmu, (5) Keutamaan ilmu fikih dan bahaya ahli ibadah tanpa ilmu, (6) Motivasi kerja keras dalam belajar, (7) Menjaga lisan, (8) Kedudukan seorang guru, (9) Melatih nafsu, *husnuzhon*, dan pemaaf. Susunan kitab *Alala* diawali dengan *nadhom-nadhom* yang bertema peringatan kepada para pencari ilmu mengenai pokok atau syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam mencari ilmu. Sebagian besar dari *nadhom-nadhom* dalam kitab *Alala* termuat dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* karya Imam Az-Zarnuji.<sup>77</sup>

Imam Az-Zarnuji memiliki nama lengkap Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji al-Hanafi. Ada yang menyebut namanya Tajuddin Nu’man bin Ibrahim ibn Khalil Az-Zarnuji.<sup>78</sup> Kata “Az-Zarnuji” sendiri *dinisbatkan* pada salah satu kota kecil di Turki atau menunjuk pada kampung yang masyhur di belakang sungai dataran Turkistan.<sup>79</sup> Sedangkan kata “al-Hanafi” merupakan *nisbat* nama madzhab yang dianut Imam Az-Zarnuji, yakni madzhab Hanafi. Adapun dua gelar yang biasa melekat pada diri Imam Az-Zarnuji adalah “Burhanuddin”, artinya bukti kebenaran agama dan “Burhanul Islam”, artinya bukti kebenaran Islam.

---

<sup>77</sup> Busthony.

<sup>78</sup> Wahyuddin, “Konsep Pendidikan Al-Gazali dan Al-Zarnuji,” *Ekspose* Vol. 17 No. 1 (2018), 555.

<sup>79</sup> Ahmad Abd al-Qodir, *Ta’lim Al-Muta’allim Thoriq Al-Ta’allum* (Kairo: Mathba’ah Sa’adah, 1986), 2.

Imam Az-Zarnuji diyakini hidup dalam satu masa dengan beberapa ulama yang *dinisbatkan* pada “Az-Zarnuji” (sebuah kota Zarnuj, Turki) lainnya, karena kelahirannya tidak diinformasikan secara jelas.<sup>80</sup> Kelahiran atau masa hidup Az-Zarnuji hanya dapat diperkirakan sekitar tahun 570 H.<sup>81</sup> Namun melihat dari *nisbahnya*, al-Zarnuji berdasarkan data dari para peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zarnuj, suatu daerah yang dikenal hingga kini dengan nama Afghanistan.<sup>82</sup>

Imam Az-Zarnuji adalah tokoh pendidikan abad pertengahan yang mencoba memberikan solusi bagaimana pendidikan tidak hanya berorientasi pada duniawi, akan tetapi berorientasi pada akhirat.<sup>83</sup> Beliau termasuk ulama yang hidup pada zaman kemerosotan atau kemunduran Daulah Abbasiyah. Zaman ini disebut juga periode kedua Daulah Abbasiyah, yaitu sekitar tahun 292–658 H. Az-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga pertama dari abad ke-7 H (menjelang abad 12 – awal abad 13 Masehi).<sup>84</sup> Adapun tahun wafat Imam Az-Zarnuji itu masih harus dipastikan, karena ditemukan beberapa catatan yang berbeda-beda, yaitu tahun 591H, 593H, dan 597H.<sup>85</sup>

Imam Az-Zarnuji belajar kepada beberapa ulama besar waktu itu, seperti yang disebutkan dalam *Ta’lim Muta’allim* antara lain, (1) Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab *al-*

---

<sup>80</sup> Dicky Wirianto, “Konsep Pedagogik Az-Zarnuji,” *Islamic Studies*, 2013, 3.

<sup>81</sup> Sodiman, “Etos Belajar dalam Kitab Ta’liim Al-Muta’allim Thaariq Al-Ta’allum karya Imam Al-Zarnuji,” *At-Ta’dib* Vol. 6 No. 1 (2013), 58.

<sup>82</sup> Esa Nur Wahyuni Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 49.

<sup>83</sup> Rudi Ahmad Suryadi, “Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik,” *Ta’lim* Vol. 10 No.1 (2012), 53.

<sup>84</sup> Sodiman, “Etos Belajar dalam Kitab Ta’liim Al-Muta’allim...”, 59.

<sup>85</sup> Alliy As’ad, *Terjemahan Ta’lim Muta’allim* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), 2.

*Hidayah*, suatu kitab fikih rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat tahun 593H/1197M. (2) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populernya dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573/1177M. (3) Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fikih ahli fikih bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576H/1180M. (4) Syaikh Fakhruddin al-kayani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani, ulama ahli fikih bermazhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-I'us Shana-i*. Wafat tahun 587H/1191M. (5) Syaikh Fakhruddin Qadli Khan al-Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592H/1196M. (6) Syaikh Fakhruddin Qadli Khan al-Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzab Hanafi, banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592H/1196M. (7) Ruknuddin al-Farghani yang digelari al Adib al-Muktar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fikih bermadzab Hanafi yang merupakan pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594H/1198M.

Karya termasyhur Imam Az-Zarnuji adalah Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menjelaskan tentang metode belajar bagi para pelajar. Kitab ini telah diberi syarah (komentar) oleh Al-'Allamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh (1007 H/ 1598M) ahli *nadhom* Turki dan Imam Abdul Wahab al-Sya'rani ahli tasawuf dan al-Qadli Zakaria al-Anshari.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 21.